

**DETERMINASI DIAMOND FRAUD DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
PADA LAPORAN KEUANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN BESAR SUB SEKTOR
BARANG PRODUKSI DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2017-2019)**

Anggun Rizka Utami ¹⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur
Email : arizkautami15@gmail.com

Heni Yusnita ²⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur
Email : heniyusnita@unkris.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to study whether the components of diamond fraud can be used to approve fraudulent financial statements. This study uses a purposive sampling method with 27 companies during the 2017-2019 period. The results of multiple linear regression in SPSS 25 claims for the pressure component can be seen if the hypothesis is accepted relating to financial targets determined by gross profit margins can be used fraud on the company, as well as the opportunity component can also be used for fraud on the financial statements. For the next two components, namely rationalization which is proxied by a change of auditors, the results of the study cannot be used to replace fraud on the financial statements and abilities that are proxied by a change of directors, can be approved for fraud in the financial statements. For further research is expected to produce more significant results by increasing research data and with different methods.

Keywords : Fraud, Diamond Fraud, Financial Statement

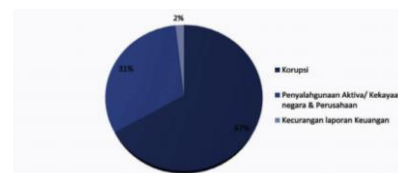
PENDAHULUAN

Fraud merupakan suatu masalah yang makin berkembang pada era masa kini. Pada saat ini, pelaku *fraud* tidak hanya pada golongan atas, namun *fraud* juga banyak dilakukan oleh pegawai lapisan bawah yang memacu untuk perlu mewaspada dan peduli pada kondisi lingkungan tempat kita bekerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei *Fraud* Indonesia tahun 2016, *fraud* terjadi pada karyawan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun dikarenakan mereka telah mengenal dan mengetahui seluk beluk dari kondisi

perusahaan sehingga dapat dengan mudah melakukan fraud.

Menurut *Survey Fraud* Indonesia, 2016, *Fraud* yang paling banyak ditemukan di Indonesia yaitu korupsi dengan tingkat presentase sebesar 67%, diikuti dengan penyalahgunaan *asset* sebesar 31% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 2% yang digambarkan sebagai berikut:



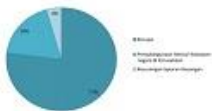
Gambar.1 Fraud yang Paling Banyak Ditemukan di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia (2016)



Selain itu dijelaskan pula mengenai fraud yang paling merugikan di Indonesia yaitu korupsi dengan angka kerugian 77% penyalahgunaan aset sebesar 19% dan kecurangan laporan keuangan pada angka 4 % yang digambarkan dengan diagram lingkaran sebagai berikut :

4% yang digambarkan dengan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 2 Fraud yang Paling Merugikan Di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia (2016)

Salah satu kebijakan pemerintah yang diduga menganedung fraud terjadi pada pemberian listrik gratis. Diketahui listrik gratis yang di subsidi pemerintah sempat menjadi sorotan dimana listrik gratis tersebut diberikan untuk rumah dengan 45 watt dan untuk 900 watt diberikan kompensasi potongan sebesar 50%. Namun fakta yang didapat adalah banyak masyarakat yang memakai daya listrik sebesar 1300 watt keatas mengeluhkan bahwa mereka harus membayar tagihan berkali-kali lipat. Kebanyakan dari mereka menduga adanya tarif silang dimana daya listrik 450 watt dan 900 watt yang diberikan tersebut dengan menaikkan tarif dari daya listrik diatas 1300 watt. Untuk memastikan dugaan tersebut maka diperlukan adanya investigasi mengenai fraud karena hal tersebut dapat dikategorikan sebagai fraud dalam bagian kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Triangle*

Fraud Theory dan *Diamond Fraud Theory* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aviani Sanjaya dalam Jurnal Akuntansi Bisnis, Maret 2017 dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Tri Ramaraya Koroy dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Mei 2008 dengan judul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal dengan mengidentifikasi karakteristik kecurangan, standar audit dan lingkungan kerja audit.

Pada umumnya *fraud* terjadi karena adanya masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari ataupun karena keserakahan pihak-pihak tertentu. Sebagai contoh, seorang karyawan yang memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya hidup yang mewah atau memiliki hutang atau tagihan yang menumpuk sehingga menjadi salah satu sumber yang mendorong untuk melakukan *fraud*. Selain itu salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur terjadinya *fraud* adalah *earning manajemen* yang berkaitan erat dengan tindakan memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Fikri, 2017 dalam Razee, 2002).

Oleh karena itu, *American Institute Akuntan Publik* (AICPA) menerbitkan Pernyataan Standar Auditing No. 99 (SAS No. 99). Menurut Cressey (1953) dalam Faiz, 2016), "*Fraud risk* faktor merupakan faktor-faktor pendorong seseorang dalam melakukan *fraud* diantaranya *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan),



rationalization (sikap). Cressey (2010) menamakan faktor-faktor tersebut dengan teori *triangle fraud*. Setelah itu hadir teori *diamond fraud* dengan konsep yang berbeda. Di dalam konsep *fraud diamond* ini, menambahkan satu faktor, yaitu *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan, “Kemampuan adalah sifat dari individu dalam melakukan suatu *fraud*, yang membuat suatu keinginan dalam mendapatkan kesempatan dan memanfaatkannya. Berikut faktor-faktor *fraud* dari teori *diamond fraud* antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (sikap) dan *capability* (kemampuan).”

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain *financial target* yang diproksikan dengan *gross profit margin* bagian dari variabel *pressure*, lalu variabel *opportunity* dengan proyeksi *nature of industry*, *rationalization* dengan proyeksi pergantian auditor, dan *capability* yang diproyeksikan dengan pergantian direksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggunakan *Diamond Fraud* sebagai metode pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dimana *Diamond Fraud* merupakan penyempurnaan dari *Triangle Fraud* yang sering digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor dari *pressure* (tekanan) dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan?
2. Apakah faktor dari *opportunity* (kesempatan) dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan?
3. Apakah faktor dari *rationalization* (sikap) dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan?
4. Apakah faktor dari *capability* (kemampuan) dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan?

LANDASAN TEORI

Theory Agency

Theory agency atau teori keagenan merupakan konsep yang menggambarkan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen yang mempunyai kepentingan dalam aktivitas operasional perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang



lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Fraud

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hal tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Kecurangan dapat dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok dalam suatu devisi.

Fraud menurut SPA 240 yang diterbitkan IAPI (berlaku 1 Januari 2013) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

Sedangkan menurut BPKP (2002) dalam *eprints.mercubuana*, *Fraud* menurut Pusdiklatwas BPKP (2002) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung

atau tidak langsung merugikan pihak lain.”

Diamond Fraud

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut.

Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

Kerangka Konseptual

1. Hubungan Teoritis *Pressure* dengan *Fraud*

Seseorang melakukan tindakan *fraud* salah satunya disebabkan oleh tekanan yang dapat mendorong melakukan



perbuatan tercela yang dapat merugikan banyak pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuvita (2014) menyebutkan bahwa “tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Rustendi, 2009).” Bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajemen akan sengaja untuk memanipulasi labanya demi mendapatkan pendapatan. Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen et al., 2009). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana *investasi* secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial.

2. Hubungan Teoritis *Opportunity* dengan *Fraud*

Selain tekanan yang menyebabkan terjadinya *fraud*, faktor lain yang menjadi penyebab tindakan tercela tersebut adalah *opportunity* atau kesempatan. Dimana kesempatan dapat terjadi ketika perusahaan memiliki laba yang cukup tinggi namun kesejahteraan karyawan kurang diperhatikan maka, hal tersebut dapat menjadi peluang bagi seseorang sehingga dapat memicu terjadinya tindakan *fraud*.

Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah (Yuvita, 2014 dalam Gagola, 2011). Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi. Adanya informasi asimetri yang terjadi antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen juga bisa menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Informasi asimetri dialami oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak bisa diawasi secara langsung. Menyadari peluang yang timbul dari kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Hubungan Teoritis *Rationalization* dengan *Fraud*

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan. Penyimpangan yang dilakukan manajemen juga disebut dengan moral hazard problem. (Moeller dalam Rustendi, 2009) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

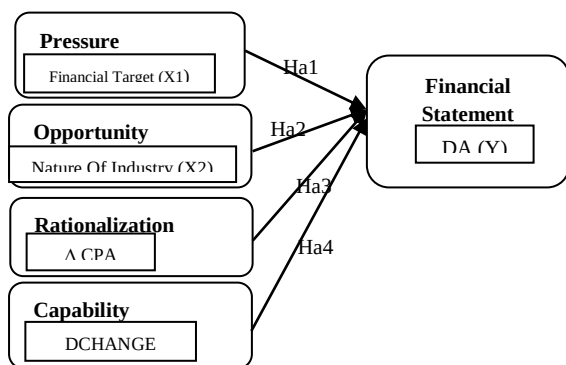
4. Hubungan Teoritis *Capability* dengan *Fraud*

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki



kemampuan untuk mengenali peluang. Banyak kecurangan-kecurangan dengan nominal yang besar yang mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan keahlian tertentu yang ada dalam perusahaan. Peluang membuka pintu masuk untuk kecurangan dan tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut. Tetapi seseorang tersebut harus memiliki keahlian untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambil keuntungan apa yang dijalaninya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali.

Kemampuan merupakan keahlian karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011).



Gambar. 3 Kerangka Konseptual Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa elemen dari teori *fraud diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Elemen yang dapat dinyatakan sebagai pendeteksi dapat disimpulkan dengan:

1. *Pressure (Tekanan)*

Menurut SAS 99, terdapat empat jenis kondisi umum yang terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. *Financial Target* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Seseorang yang tertekan dengan keadaan karena dorongan dari luar dapat menyebabkan seseorang berlaku nekat untuk melakukan tindak kecurangan didalam perusahaan. Dalam suatu perusahaan seorang dituntut untuk mencapai target laba tertentu sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik.

Profitabilitas atau disebut juga dengan target keuangan atau *financial target* merupakan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan usahanya untuk menentukan seberapa besar laba yang harus diperoleh. Analisis keuangan yang memproyeksikan *profitabilitas* adalah *gross profit margin* yaitu suatu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dimana rasio ini dapat merepresentasikan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Jika perusahaan mengalami penurunan, maka hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. (Hartono, 2018 dalam Beneish, 1998) menyatakan bahwa adanya penurunan prospek perusahaan ditunjukkan jika *gross profit margin* > 1 mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Pressure dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.



2. Opportunity (Kesempatan)

Kecurangan dapat terjadi karena ada kesempatan yang mendukung seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam perusahaan. Kesempatan ditentukan sebagai suatu situasi tanpa dapat dipertanggungjawabkan atau pengawasan dimana pelaku dapat digunakan untuk melakukan penipuan terhadap sebuah organisasi. Kesempatan adalah salah satu faktor kecurangan yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini (Zulkarnain, 2013:126). Peluang juga merupakan faktor yang membuat pelaku dapat melaksanakan motif kecurangannya.

Nature Of Industries diproyeksi sebagai variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. (Sihombing, 2014 dalam Summers dan Sweeney (1998)) menyatakan bahwa mencatat akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke et al. (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka .

Ha₂: Opportunity dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan komponen penting dalam kecurangan, komponen ini terkait dengan seseorang

yang membenarkan perilakunya, misalnya mencuri, dengan pengertiannya yang ia percaya bukanlah pelanggaran (Gramling, Rittenberg, dan Johnstone, 2012: 466). Boyle, DeZoort, dan Hermanson (2015) menyatakan bahwa komponen rasionalisasi mengidentifikasi bahwa seseorang harus dapat menemukan suatu justifikasi yang dapat diterima untuk komitmen melakukan kecurangan. Pendapat ini juga didukung oleh Tedjasukma (2012:50) yang menyebutkan bahwa rasionalisasi yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Hal ini merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Rasionalisasi mengacu pada *fraud* yang bersifat situasional. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₃ : Rationalization dapat digunakan sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

4. Capability (Kemampuan)

Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Selain itu, perubahan direksi juga diprediksi membutuhkan waktu untuk adaptasi sehingga kinerja manajemen tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₄ : Capability dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dan di publikasi pada [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Variabel *independent* dalam penelitian ini antara lain:

1. *Financial Target* diukur dengan *Gross profit margin* yang dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Subramayam, 2017, Analisa Laporan Keuangan

2. *Nature Of Industry*

Kondisi suatu perusahaan dalam bidang industri disebut dengan *nature of industry*. Dalam penelitian ini *nature of industry* akan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \text{INVENTORY} = \frac{\text{Persediaan } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Persediaan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Sumber : Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 2 No. 2, 2014

3. *Rationalization*

Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian auditor *eksternal* yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2017-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2017-2019 maka diberi kode 0.

4. *Capability*

Dalam penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2019 maka diberi kode 0 yang berarti direksi kurang memiliki *capability* begitu pula sebaliknya apabila tidak ada perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2019 maka diberi kode 1 berarti direksi memiliki *capability*.

Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah Kecurangan laporan Keuangan yang akan diproksikan dengan *earning manajemen*.

Fitri (2018) menyebutkan bahwa “Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perdagangan besar sub sektor barang produksi dan konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan perdagangan besar adalah pada usaha perdagangan besar terutama sub sektor barang produksi dan konsumsi dapat dengan mudah dijadikan ladang pelaku *fraud* dikarenakan banyaknya barang yang tersedia dapat menjadi salah satu hal yang dapat memicu tindakan *fraud*.

Pengambilan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan penarikan sampel *nonprobabilitas*, dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

- a. Perusahaan perdagangan besar sub sektor barang produksi dan konsumsi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019;



- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2017-2019 yang dinyatakan dalam pecahan rupiah;
- c. Data yang berkaitan dengan pengukuran *variable* tersedia dengan lengkap pada data publikasi selama periode tahun 2017-2019;
- d. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan pada tahun 2017-2019.

Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 27 perusahaan sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji *t* dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu (*parsial*) terhadap variabel tidak bebas.

Tabel.1 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t
(Constant)	.550
GPM	2.919
INV	-2.276
DELTA CPA	1.194
DCHANGE	2.239

Dari uji SPSS pada tabel-1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif 1 (H_{a1}) pada variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target* dan pengukuran *Gross Profit Margin*. H_{a1} menyatakan bahwa *pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan signifikan. Berdasarkan parameter statistik

menunjukkan bahwa *t* hitung sebesar 2.919 lebih besar dari *t* tabel 1.66412 pada signifikansi 5%. Artinya bahwa *Gross Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan dan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Kesimpulannya menerima H_{a1} dan menolak H_0 . GPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*. Hal tersebut dapat disebabkan dengan adanya target keuangan yang diberikan perusahaan dan mendapatkan imbalan atas target keuntungan yang dicapai, maka setiap pegawai perusahaan berkeinginan mencapai target tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang telah dijanjikan. Seorang marketing akan mendapatkan bonus yang besar apabila target penjualan yang diberikan dapat dilampaui. Untuk itu bagi karyawan divisi *marketing* akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan bonus tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan *fraud* yang bisa dilakukan, seperti membuat pembukuan barang yang telah terjual padahal barang tersebut masih dalam proses dan baru dilakukan pembayaran dengan *down payment*.

2. Hipotesis Alternatif 2 (H_{a2}) pada variabel *opportunitiy* diproksikan dengan *inventory* atau rasio persediaan. H_{a2} menyatakan bahwa *inventory* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Berdasarkan parameter statistik menyatakan tingkat signifikansi sebesar 0.026 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Artinya bahwa INV dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Kesimpulannya menerima H_{a2} dan menolak H_0 . *Inventory* mempunyai



pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraud*. Persediaan yang banyak akan dapat memicu tindakan *fraud* dikarenakan tingkat kesulitan dalam *stok* opname barang persediaan sehingga tidak dimungkinkan untuk mengecek semuanya secara langsung hanya saja mengecek pengeluaran dan pemasukan berdasarkan kartu *stok* yang ada di Gudang dengan kartu *stok* yang ada di kantor pusat. Selain itu, pengawasan yang kurang pun dapat menjadi faktor untuk penggelapan barang atau pencurian barang persediaan yang sulit diketahui karena *internal control* yang tidak berjalan dengan baik dan maksimal.

3. Hipotesis Alternatif ketiga (H_{a3}) dengan variabel *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor. Berdasarkan hasil uji parameter statistik menyatakan bahwa t hitung sebesar 1.194 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.66412 pada tingkat signifikansi %. Artinya bahwa CPA tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Kesimpulannya menolak H_{a3} dan menerima H_0 . Pergantian auditor mempunyai tidak mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Pergantian auditor disebabkan karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap perusahaan mengganti auditor eksternal dalam kurun waktu 5 tahun sekali.
4. Hipotesis Alternatif keempat (H_{a4}) menyatakan bahwa variabel *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Berdasarkan hasil uji parameter statistik menyatakan bahwa t hitung sebesar 2.239 lebih besar dari t tabel sebesar 1.66412 pada tingkat signifikansi 5%.

Artinya bahwa DCHANGE dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Kesimpulannya menerima H_{a4} dan menolak H_0 . Pergantian direksi mempunyai pengaruh dan signifikan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Kedudukan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang lain sehingga dengan tingkat jabatannya tersebut, seseorang dengan sangat mudah kedudukan tersebut dimanfaatkan untuk menguntungkan dirinya.

Tabel.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.222	1.10870

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, INV, DELTA CPA, GPM

b. Dependent Variable: DA

Pada tabel-2 hasil uji koefisien determinasi menerangkan bahwa *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.222. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 22.2 % variasi variabel dependen adalah kecurangan pada laporan keuangan dengan alat ukur *discretionary accrual* yang dapat dijelaskan oleh variabel *financial target* dengan pengukuran *Gross Profit Margin*, *opportunity* dengan pengukuran *nature of industry*, *rationalization* dengan pengukuran pergantian auditor dan *capability* dengan pengukuran pergantian direksi. Dari 4 (empat) variabel *independent* hanya 22.2% yang mampu menjelaskan variabel dependen dimana nilai tersebut masih sangat jauh dibawah



50%. Sisanya sebesar 77.8% dapat dijelaskan dengan variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti *financial target* (Sihombing dan Rahardjo, 2014), *opini audit* (Amalia et al., 2015), *personal financial need* (Aprilia, 2017), *ineffective monitoring* (Fikri, 2017) dan lain sebagainya yang bias dijadikan tambahan variabel pada peneliti selanjutnya.

Pembahasan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis model regresi berganda. Berikut adalah persamaan regresi dari hasil uji regresi pada SPSS 25:

$$DA = 0.125 + 0.913GPM - 0.382INV + 0.299CPA + 0.272DCHANGE + e$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
DA	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
GPM	= <i>Financial Target / Gross Profit Margin</i>
INVENTORY	= <i>Nature of Industry</i>
CPA	= Pergantian KAP
DCHANGE	= Pergantian Direksi
e	= <i>error</i> , variabel gangguan yang tidak dimasukkan pada penelitian ini

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi tersebut:

1. Konstanta sebesar 0.125, artinya apabila variabel independent (*financial target* (X1), *inventory* (X2), Δ CPA (X3), dan DCHANGE (X4)) konstan atau bernilai 0, maka *fraud* yang dilakukan akan meningkat sebesar 12.5%.
2. Koefisien regresi sebesar 0.913, artinya apabila *gross profit margin* meningkat 100%, maka *fraud* akan

meningkat sebesar 91.3% dengan asumsi seluruh variabel *independent* yang lain adalah *konstan*.

3. Koefisien regresi sebesar -0.382, artinya apabila *inventory* meningkat 100%, maka *fraud* akan menurun sebesar 38.2%.
4. Koefisien regresi sebesar 0.299, artinya bahwa apabila pergantian auditor meningkat 100%, maka *fraud* akan meningkat sebesar 29.9% dengan asumsi variabel *independent* yang lain adalah *konstan*.
5. Koefisien regresi sebesar 0.272, artinya bahwa apabila pergantian direksi meningkat 100%, maka *fraud* akan meningkat sebesar 27.2% dengan asumsi variabel *independent* yang lain adalah *konstan*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen dari *diamond fraud theory* (*pressure, opportunity, rationalization, dan capability*) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019.

1. *Gross profit margin* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraud* sehingga GPM tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen, et., 2009, bahwa rasio *gross profit margin* tidak memiliki signifikansi terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil dari penelitian Nasrin Lotfi (2017). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika rasio *gross profit margin* turun pada kemungkinan terjadinya *fraud* akan naik seperti dalam hal pembayaran pajak. Akan



tetapi, dalam proksi variabel yang terdeteksi dipenelitian ini menjelaskan bahwa tidak adanya inflasi pada periode pengamatan yang membuat harga pokok (COGS) tinggi, sehingga menurunkan laba bersih. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Hantono (2018) yang menyatakan koefisien variabel negatif dan tidak signifikan terhadap *fraud*.

2. *Inventory* pada hasil penelitian ini berpengaruh dan signifikan sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Persediaan adalah bagian dari *asset* lancar yang rentan dengan pencurian ataupun penggelapan. Proksi variabel ini menggunakan rumus pertumbuhan, dimana angka persediaan masih terdapat negatif dan bukan positif secara keseluruhan. Artinya adalah belum dapat dikatakan berhasil untuk diidentifikasi secara maksimal. Penelitian ini bertolak belakang oleh Skousen *et al.* (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persediaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poppy, 2017 yang menyatakan bahwa *inventory* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharjo (2014) memiliki hasil yang bertolak belakang dengan penelitian ini.
3. Pergantian Auditor pada hasil penelitian ini tidak signifikan dan tidak berpengaruh sehingga tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor memiliki nilai toleransi

materialitas sebesar 5% untuk setiap akun pada laporan keuangan. Auditor juga selalu menjaga nama baik profesi akuntan dan independensi KAP sehingga pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Fikri (2017), dan Poppy (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap adanya *fraud*. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan sudah diatur oleh pemerintah dimana setiap perusahaan diarahkan untuk mengganti auditor eksternalnya dalam kurun waktu 5 tahun. Venny (2019) juga mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian ini dimana venny menyatakan auditor eksternal tidak mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan dengan taraf 5%. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Marsono (2014), Kusumaningrum dan Murtanti (2016) yang menyatakan *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

4. Pergantian direksi pada hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini bertentangan oleh penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) yang menyatakan *capability* tidak berpengaruh signifikan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusumaningrum (2016) dan Pardosi (2015) yang



menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Direksi memiliki wewenang sehingga dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan yang memanfaatkan jabatan untuk mempengaruhi sikap seseorang sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *diamond fraud* yang diproksikan dengan *financial target* yang merupakan bagian dari *pressure* dengan pengukuran GPM dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan variabel tersebut memiliki pengaruh dan nilai yang cukup signifikan terhadap *fraud*. *Target* yang ditentukan oleh perusahaan dapat menjadi pemicu untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga pihak tertentu mendapatkan keuntungannya sendiri.

Pada komponen *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* yang diukur dengan INV juga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Menurut hasil penelitian, INV mampu membuktikan adanya pengaruh dan signifikansi pada kecurangan dalam laporan keuangan. Persediaan yang banyak dapat menjadi peluang yang menguntungkan pihak-pihak tertentu guna mencapai keinginannya sendiri. Didukung dengan adanya *internal control* yang tidak berjalan baik, maka pelaku *fraud* dapat dengan mudah melakukan tindakan *fraud* tersebut.

Untuk komponen *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian dan uji parametrik. Perusahaan melakukan pergantian auditor dikarenakan adanya peraturan yang telah memuat mengenai kurun waktu untuk melakukan pergantian auditor untuk mengantisipasi adanya kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya.

Selanjutnya adanya pergantian direksi yang menjadi proksi dari variabel *capability* juga memiliki pengaruh terhadap *fraud* sehingga proksi ini dinyatakan dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Semakin tinggi jabatan maka akan memudahkan pihak tertentu untuk mempengaruhi seseorang yang dapat dengan mudah menguntungkan dirinya sendiri.

Saran

1. Memperbanyak sample variabel dengan memperluas area populasi baik perusahaan manufaktur ataupun jasa.
2. Disarankan juga untuk menambah metode penelitian dengan kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.
3. Peneliti selanjutnya juga disarankan dapat memakai pengukuran lain selain *discretionary accrual* untuk *fraud* supaya terdapat perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alvin, A Arens., Randal, J., & Mark, S,



- Beasley., 2014. *Auditing & Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga
- Anshori, M., & Iswati, S., 2009. *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Anwar, M., 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Association Of Certified Fraud Examiners, 2016. *Survei Fraud Indonesia*: ACFE
- Cristian, N., 2019. *Analysis of Fraud Triangle, Fraud Diamond and Fraud Pentagon Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia*. Researchgate. *The International Journal of Business Management and Technology*, Volume 3 Issue 4
- Elder et al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Fimanaya & Syafruddin. 2014. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011)*. Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 03, Hal. 1 -11
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Herry : 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Auntansi Keuangan No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Auditing No, 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam audit Laporan Kuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Publik Indonesia
- Indarto, S, Lily., & Ghozali, Imam., 2016. *Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Statement. Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions / Volume 6, Issue 4, Continued - 1*
- Indriani, P., & Titan, M., 2017. *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal I-Finance* Vo. 3 No. 2 Hal. 161-172
- Jusuf., Amir., 1999. *Auditing Pendekatan Terpadu (Penyadur)*. Jakarta: Salemba Empat
- Kenneth., S., & Anthony, J., 2017. *Data Analysis With IBM Statistics Implementing Data Modeling, Descriptive Statistics dan Anova*. Brimingham: Packt Publishing Ltd
- Lembaga Survei *Fraud* Indonesia, 2016. *Jakarta: Association of Certified Fraud Examiners*



- Omar, B, Normah., & Din, M, Faizal., 2011. *Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage.* Researchgate. DOI: 10.1109/CSSR.2010.5773853
- Prayoga, M, Adam., & Sudarmaji, E., 2019. Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Prespektif *Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia.* Researchgate. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 21 No. 1 Hal. 89-102,
- Prihadi., T. 2019. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahmatika., N. et. al., 2019. *Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia?.* EJBMR, European Journal of Business and Management Research Vol. 4, No. 6
- Sari., N., Sofyan, A., & Fastaglailly., 2018. *Analysis Of Fraud Diamond In Detecting Financial Statement Fraud.* Jurnal Akuntansi Trisakti ISSN : 2339-0832 (Online) Vol. 5 Nomor. 2 Hal: 171-182
- Sari., Y., Hetika., & Aryanto., 2019. Metode Pendeteksian *Fraud* di Indonesia: Sebuah Analisis Review. *Journal of Applied Accounting and Taxation* Vol. 4 No. 2 Hal. 241-248
- Sarwono., S., 2013. *Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi.* Jakarta: Kompas Gramedia
- Sihombing., & Kennedy., 2014. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).* Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3 No. 2, PP 657-668
- Skousen et al., 2009. *Detecting and Predecing Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99.* Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economic, Vol. 13, h. 53-81
- Soraya, E., 2018. Diktat Pengantar Akuntansi 1. Fakultas Ekonomi & Bisnis. Universitas Islam As-Syafi'iyah. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat
- Subramayam., 2017. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono., 2013. Stastistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Tuanakotta, Theodorus M., 2013. Akuntansi Forensik & Audit Investigasi. Jakarta: Salemba Empat
- Tunggal, Amin W., 2007. *Financial Statement Auditing.* Jakarta: Harvindo
- Wahyudiono, B., 2014. Mudah Membaca Laporan Keuangan. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Wolfe, T., & Germanson, R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the*



Four Elements of Fraud. The CPA
Journal

www.idx.co.id

www.kompas.com

www.sahamok.com

Yusuf., M., 2014. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian
Gabungan Edisi Pertama: Jakarta:
Kencana

Zimbelman *et al.* 2014. Akuntansi
Forensik. Edisi keempat. Jakarta:
Salemba Empat



